

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait (*review of related literatur*), sebagai rujukan atau bahan acuan yang berkaitan bidang permasalahan yang di hadapi. Dimana tinjauan pustaka meliputi : tinjauan penelitian terdahulu, tinjauan teoritis dan kerangka pikir.

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terdiri dari beberapa referensi. Referensi tersebut dijadikan sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang ingin penulis teliti tentang ” *Metode Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Ibadah pada Muallaf di Kelurahan Betteng Kecamatan Lembang*”. Adapun sumber rujukan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan skripsi yang akan diteliti, sebagai berikut:

2.1.1 Skripsi Siti Yulaikhah “*Upaya BP4 Dalam Bimbingan Islami Terhadap Muallaf Di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman*” mahasiswa Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Skripsi ini menjelaskan tentang upaya bimbingan islami yang di lakukan BP4 Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. Diungkapkan bahwa bimbingan Islami yang dilakukan dikarenakan tingkat keimanan muallaf masih rendah di Kecamatan Turi. Oleh karena itu, perlunya bimbingan yang disampaikan berupa materi akidah, materi ibadah, materi akhlak. selain itu dijelaskan juga metode penyampaian terhadap muallaf yaitu, metode ceramah, tanya jawab, dan metode diskusi.¹

¹ Dilihat dalam Siti Yulaikhah, *Upaya BP4 Dalam Bimbingan Islami Terhadap Muallaf Di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Diakses pada tanggal 08 Januari 2020.

Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang telah saya lakukan adalah sama-sama membahas bagaimana cara pembimbing seorang muallaf serta metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan dimana penelitian ini berfokus kepada upaya yang akan dilakukan BP4 (Badan Penasehat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan) organisasi ini bersifat sosial keagamaan terhadap muallaf. Sedangkan penelitian yang akan saya teliti berfokus pada metode bimbingan agama dalam meningkatkan ibadah pada muallaf yang dilakukan oleh seorang pembimbing yaitu Ustadz serta teori yang digunakan yaitu teori dakwah serta behavioristik.

2.1.2 Kedua, skripsi Lilik Istiqomah “*Model Mentoring “Liqo” Dalam Pembinaan Keagamaan Bagi Muallaf Pascasyahadat Di Muallaf Center Yogyakarta*” Mahasiswa Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan 2015. Skripsi ini membahas model pembinaan keagamaan atau suatu bentuk pembinaan bagi para muallaf di Center (perkumpulan muallaf) di Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan fokus kualitatif pada studi kasus pembinaan muallaf. Pendekatan penelitian ini adalah psikologi pendidikan, dengan menggunakan *key informan* dalam metode penelitiannya. Fokus penelitian ini adalah pada pelaksanaan pembinaan keagamaan pada muallaf, materi dan metode yang digunakan dalam pembinaan, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat pembinaan tersebut.²

² Dilihat dalam Lilik Istiqomah “*Model Mentoring “Liqo” Dalam Pembinaan Keagamaan Bagi Muallaf Pascasyahadat Di Muallaf Center Yogyakarta*” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Diakses pada tanggal 08 Januari 2020.

Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang telah saya lakukan adalah sama-sama membahas pembinaan kepada muallaf. Namun, penelitian ini lebih fokus ke model mentoring *liqa* bagi muallaf *pascasyahadat* berbeda dengan penelitian yang telah saya lakukan dimana penggunaan metode bimbingan agama dalam meningkatkan ibadah pada muallaf akan tetapi muallaf pada penelitian yang saya lakukan ialah muallaf yang telah lama memeluk agama Islam di Kelurahan Betteng Kecamatan Lembang.

2.1.3 Skripsi Zakaria Bin Noh “Peranan Pertumbuhan Kebajikan Islam (PERKIM) Dalam Pembinaan Keagamaan Muallaf Di Malaysia” Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau tahun 2009/2010. Skripsi ini membahas peranan pertumbuhan kebajikan Islam Malaysia (PERKIM) dalam pembinaan keagamaan dan faktor penghambat terhadap pembinaan keagamaan muallaf di Malaysia, penelitian ini yaitu penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini peranan PERKIM dalam pembinaan keagamaan muallaf di Malaysia adalah baik tetapi belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas dan program yang dilaksanakan serta kebajikan-kebajikan yang dilakukannya dalam menyesuaikan hambatan yang dihadapi. Walaupun masih ada kekurangan-kekurangan yang perlu ditingkatkan demi kesempurnaan peranan PERKIM untuk masa-masa mendatang.³

³ Dilihat dalam Zakaria Bin Noh, *Peranan Pertumbuhan Kebajikan Islam Malaysia (PERKIM) Dalam Pembinaan Keagamaan Muallaf Di Malaysia*, Skripsi, UIN Sultan Kasim Riau 2009/2010. Diakses pada tanggal 10 Januari 2020.

Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang telah saya lakukan yaitu sama-sama membahas pembinaan bagi muallaf dengan metoda yang sama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya yaitu terletak pada peranan PERKIM dalam pembinaan keagamaan muallaf di Malaysia sedangkan penelitian yang saya ialah metode bimbingan agama dalam meningkatkan ibadah muallaf yang dilakukan oleh pembimbing yaitu seorang Ustadz.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Teori Dakwah

Secara etimologis dakwah berasal dari kata دَعَا (*da'ai*), يَدْعُوا (*yad'u*), دَعْوَةً (*da'watan*). Kata *da'a* mengandung arti: menyuruh, memanggil, dan mengajak. “Dakwah artinya seruan, panggilan dan ajakan. Dakwah dalam Islam dapat dipahami dengan seruan, panggilan, dan ajakan kepada yang Islam.⁴ Bagi seorang muslim, dakwah adalah kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Dimana kewajiban dakwah adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dari kehidupan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Alquran surah an-Nahl: 16/25 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahannya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.⁵

⁴ Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 1.

⁵ Departemen Agama RI, *Al qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Examedia, 2007), h. 281.

Dalam Tafsir Ibnu Katsier menyatakan bahwa Allah berfirman menyeruh Rosul-Nya berseru kepada manusia mengajak mereka ke jalan Allah dengan hikmah kebijaksanaan dan nasehat serta anjuran yang baik. Dan jika orang itu mengajak berdebat, maka bantahlah mereka dengan cara yang baik. Allah lebih mengetahui siapa yang durhaka tersesat dari jalan-Nya dan siapa yang bahagia berada di dalam jalan yang lurus yang ditunjukkan oleh Allah. Maka janganlah kecil hatimu, hai Muhammad, bila ada orang-orang yang tidak mau mengikutimu dan tetap berada dalam jalan yang sesat. Tugasmu hanyalah menyampaikan apa yang diwahyukan oleh Allah kepadamu dan memberi peringatan kepada mereka, sedang Allah-lah yang akan menentukan dan memberi petunjuk, serta Dia-lah yang akan meminta pertanggungjawaban hamba-hambanya kelak di hari kiamat.⁶

Dari ayat di atas, dijelaskan bahwa ada tiga metode yang menjadi dasar dakwah yaitu:

1. Hikmah (*bil-hikmah*).
2. Nasehat yang baik (*bil-maudzah Hasanah*)
3. Berdebat dan diskusi dengan cara yang baik (*bil-mujadalah*).

Metode dasar dari dakwah ada tiga yang dimana diharuskan kepada kita untuk mengamalkannya karena kita menghadapi masyarakat yang berbeda-beda dan berlainan latar belakang budaya, pendidikan dan agama. Diantara masyarakat ada yang mengetahui agama secara mendalam, ada pula yang sebagian masyarakat hanya mengetahui agama dari kulitnya atau hanya namanya, dan ada pula yang suka berdebat atau berdiskusi tentang ketuhanan tanpa ilmu yang memadai, dan diantaranya pula ada masyarakat yang tabiatnya pembangkang. Dari sinilah kita harus

⁶ H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsier*, (Kuala Lumpur : Victory Agencie, 1988), h. 610.

memahami bahwa semua orang, baik ustadz maupun orang biasa harus dapat memahami golongan masyarakat yang ada agar mereka dapat memberikan membimbing kepada orang lain atau masyarakat untuk memahami agama dengan baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Seorang muallaf memerlukan ajakan untuk lebih mengetahui tentang Islam dengan metode dakwa yang terdiri dari metode bil-hikmah nasehat yang baik, (*bil-maudzah Hasanah*) mengajaran yang baik, berdebat dan diskusi dengan cara yang baik (*bil-mujadalah*).

Penyampaian ajaran Islam kepada muallaf harus sesuai dengan kondisi muallaf dimana mereka harus menerima ajaran Islam tanpa paksaan sehingga metoda dakwah yang disampaikan harus bijaksana memberikan nasehat yang baik serta berdiskusi maupun berdebat dengan cara yang baik pula agar muallaf muda memahami tentang ajaran Islam.

2.2.2 Teori Behavioristik

Teori behavioristik adalah teori perkembangan perilaku, yang dapat di ukur, diamati dan dihasilkan oleh respon seseorang terhadap rangsangan atau stimulus. Tanggapan terhadap rangsangan dapat diperkuat dengan umpan balik positif dan negatif terhadap perilaku kondisi yang diinginkan. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya.

Teori behavioristik yang dianut oleh *Gege dan Berliner* tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Menurut teori ini perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari stimulus dan respons. atau dengan kata lain, perubahan yang dialami seseorang dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku

dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.⁷ Teori ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori *behavioristik* dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan seseorang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata.

Menurut teori *behavioristik* yaitu input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Dimana stimulus adalah apa saja yang diberikan pembimbing kepada terbimbing. Baik pikiran, perasaan atau hal yang dapat ditangkap melalui alat indra. dan respon berupa reaksi atau tanggapan yang dimunculkan terbimbing ketika belajar yang dapat pula berupa pikiran, perasaan atau tindakan terhadap stimulus yang diberikan oleh pembimbing. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh pembimbing (stimulus) dan apa yang diterima oleh terbimbing (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan sesuatu hal yang penting untuk dilihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku.

Pendekatan psikologi ini mengutamakan pengamatan tingkah laku dalam mempelajari individu dan bukan mengamati bagian dalam tubuh atau mencermati penilaian orang tentang penasarannya. Behavioristik menginginkan psikologi sebagai pengetahuan yang ilmiah, yang dapat diamati secara objektif. Data yang didapat dari observasi diri dan intropeksi diri dianggap tidak obyektif. Jika ingin menelaah kejiwaan manusia, amatilah perilaku yang muncul, maka akan memperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan keilmiahannya.⁸

⁷ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2007).

⁸ Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bnadung : Remaja Rosdakarya. 2009). h. 44-45.

Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap belajar jika menunjukkan perubahan perilaku.⁹

Faktor lain yang dianggap penting oleh teori behavioristik adalah faktor penguatan (reinforcement). Penguatan yaitu apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan (positive reinforcement) maka respon tersebut akan semakin kuat. Jadi, penguatan merupakan salah satu bentuk stimulus yang penting untuk diberikan (ditambahkan) atau dihilangi (dikurangi) untuk memungkinkan terjadinya respon.

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 Metode Bimbingan Agama

Metode ialah cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien atau dapat diartikan sebagai suatu cara yang digunakan untuk melakukan sesuatu dengan cepat dan tepat.

Menurut Bimo Walgito, bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.¹⁰

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain secara individu maupun kelompok agar mereka mampu mengembangkan kemampuan dirinya sendiri

⁹ Zulhammi. *Teori Belajar Behavioristik Dan Humanistik Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Jurnal Darul Ilmi. 2015) Vol. 3 No 1. H 105-127.

¹⁰ Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2009), h. 9.

dan mandiri serta dapat mengambil keputusan dan menyelesaikan masalahnya sendiri yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.

Secara etimologi kata agama mempunyai perbedaan pendapat bahwa kata “agama” itu bahasa arabnya, *din* atau *millah*. kata *din* makna aslinya ketaatan atau pembalasan, adapun *millah* makna aslinya perintah. Adapun yang mengatakan bahwa kata agama berasal berasal dari sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu ; “a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau, jadi agama artinya tidak kacau.¹¹ Agama merupakan risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunaan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggungjawab kepada Allah, kepada masyarakat serta alam sekitarnya.¹²

Sedangkan bimbingan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karna timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan.

Adapun metode bimbingan agama bertujuan agar obyek bimbingan timbul kesadaran untuk memahami, menghayati dan mengamalkan apa yang disampaikan pembimbing. Beberapa metode yang dapat digunakan dalam bimbingan agama yaitu :

2.3.1.1 Metode Bimbingan Secara Umum.

1. Nasehat, pemberian nasehat oleh pembimbing yang berisi anjuran-anjuran kepada terbimbing untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.¹³

¹¹ Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, (Jakarta:Wijaya, 1992), h. 112.

¹² Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994).

¹³ Slamet, *Bimbingan Disekolah*, (Jakarta : Bina Aksara, 1988), h. 25.

2. Ceramah merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan untuk memberikan nasehat atau petunjuk serta ajakan dan dorongan kepada terbimbing untuk melakukan ketaatan.
3. Tanya Jawab merupakan penyampaian materi bimbingan agama dengan cara mendorong sasarannya untuk menyatakan suatu masalah yang dirasa belum dimengerti, sedangkan pembimbing sebagai penjawabnya.¹⁴
4. Diskusi ialah suatu metode dalam mempelajari materi dengan jalan mendiskusikannya. Metode ini dimaksud untuk merangsang berpikir dan mengeluarkan pendapat secara demokratis.
5. *Non directif* (teknik tidak mengarahkan) dalam teknik ini yakni terbimbing mengungkapkan dan memecahkan masalah dirinya. Metode ini bersumber pada keyakinan dasar tentang manusia, antara lain bahwa manusia berhak menentukan haluan hidupnya sendiri dan memiliki daya yang kuat untuk mengembangkan dirinya sendiri. Dengan demikian ia akan lebih memahami dirinya sendiridan lebih menyadari keharusan untuk mengadakan perubahan dalam sikap, perasaan dan cara berfikir.
6. *Directif* (bersifat mengarahkan) yaitu metode dimana pembimbing membantu terbimbing dalam mengatasi masalahnya dengan menggali daya berfikir mereka berdasarkan tingkah laku yang masih membutuhkan bantuan untuk sedikit di arahkan.

2.3.1.2 Metode Bimbingan Secara Khusus

Metode bimbingan secara khusus atau pendekatan Islami (mental spiritual) yang biasa digunakan adalah metode "*bil-hikmah, bil mujadalah, bil mauidzah*".

¹⁴ Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islami*, (Bandung : Trigendi, 1993), h. 305

1. Metode “*bil-hikmah*”

Metode *bil-hikmah* yakni menyampaikan dakwah dengan cara yang arif dan bijaksana, yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauan sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik. Metode ini di gunakan dalam menghadapi orang-orang terpelajar, intelek, dan memiliki tingkat rasional yang tinggi, yang kurang yakin akan kebenaran ajaran agama.

Bil-hikmah adalah dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan Keraguan. Sehingga penggunaan metode *bil-hikmah* merupakan kemampuan dan ketepatan da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u*. Dimana seorang ustadz atau dai menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Artinya, *bil-hikmah* sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan antara teoritis dan praktis dalam berdakwah.

2. Metode “*bil-maudzah Hasanah*”

Maudzah hasanah atau nasehat yang baik, artinya memberikan nasehat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenaan di hati, menyentuh perasaa, lurus dipikiran, menghindari sikap kasar dan tidak mencari atau menyebut kesalahan audiens sehingga pihak objek dakwah rela

hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah.¹⁵

Metode “*bil maudzah*” yaitu metode dengan cara menunjukkan contoh yang benar dan tepat, agar yang dibimbing dapat mengikuti dan menangkap dari apa yang diterimanya secara logika dan penjelasan akan teori yang masih baku.¹⁶

3. Metode “*bil-mujadalah*”

Mujadalah adalah berdiskusi dengan cara yang baik dari cara-cara berdiskusi yang ada. *Mujadalah* merupakan cara berfikir yang digunakan berdakwah, ketika kedua cara terakhir yang digunakan untuk orang-orang yang telah berpikirnya cukup maju dan kritis seperti ahli kitab yang memang telah memiliki bekal keagamaan. Oleh karena itu, Alquran juga telah memberikan perhatian khusus kepada ahli kitab yaitu melarang berdebat dengan mereka dengan kecuai dengan cara yang terbaik.

Metode “*bil-mujadalah*” adalah perdebatan dengan dilakukan dengan cara lemah lembut untuk menunjukkan dan membuktikan kebenaran ajaran agama, dengan menggunakan dalil-dalil Allah.

Menurut Arifin, dalam buku bimbingan dan konseling Islam tujuan bimbingan agama adalah :¹⁷

“Untuk membantu terbimbing supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan problem. Bimbingan agama yang ditujukan untuk membantu si terbimbing agar dengan kesadaran serta kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya”.

¹⁵ Samsul Munir Umar, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 99.

¹⁶ M. Lutfi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*. h. 135-137.

¹⁷ Samsul Munir Amir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2010), h. 39.

Tujuan lain dari bimbingan agama Islam tidak lain untuk meningkatkan dan menumbuhkan kesadaran manusia tentang eksistensinya sebagai makhluk Allah. Maka setiap aktivitas dan tingkah lakunya tidak keluar dari tujuan hidupnya yakni untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah. Disamping itu pula tujuannya ialah untuk membantu individu supaya mempunyai kesadaran untuk mengamalkan ajaran Islam.¹⁸ Dengan demikian tujuan dari bimbingan agama sendiri yaitu supaya individu atau kelompok meningkatkan kesadaran pengabdian dan peribadatan kepada Allah dengan cara meningkatkan kesadarannya dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupannya.

Pemberian metode bimbingan agama dalam meningkatkan ibadah pada muallaf harus sesuai dengan kondisi muallaf yang berada di Kelurahan Betteng. Penggunaan metode bimbingan agama pada seorang muallaf harus sesuai dengan kondisinya sehingga mereka lebih mudah memahami bimbingan agama yang diberikan dalam meningkatkan ibadah mereka memahami dengan benar ajaran agama Islam sesuai dengan Alqur'an dan Hadist.

2.3.1.3 Fungsi Bimbingan Agama

Menurut Faqih dalam buku psikologi konseling fungsi bimbingan keagamaan, yaitu :¹⁹

- 1) Fungsi preventif atau pencegahan, yaitu mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- 2) Fungsi kuratif atau pengentasan, yaitu mengobati atau memperbaiki kondisi yang rusak agar pulih dan kembali pada kondisi normal.

¹⁸ HM Arifin, *Pokok-pokok tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), h. 29.

¹⁹ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling Edisi Revisi* (Jakarta : Prenada Media Group, 2012), h. 36-37.

- 3) Fungsi development (pemeliharaan dan pengembangan), yaitu memelihara keadaan yang telah baik agar tetap baik dan mengembangkan supaya lebih baik.
- 4) Fungsi Pemahaman, yaitu pemberian pemahaman tentang dirinya, kekurangannya dan berbagi informasi yang dibutuhkan.

2.3.2 Ibadah

Secara umum ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar patuh terhadap penciptanya-Nya sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Ibadah menurut bahasa (*etimologis*) adalah diambil dari kata *ta'abbud* yang berarti menundukkan dan mematuhi dikatakan *thariqun mu'abbad* yaitu : jalan yang ditundukkan yang sering dilalui orang. Ibadah dalam bahasa Arab berasal dari kata *abda'* yang berarti menghamba. Jadi, meyakini bahwasanya dirinya hanyalah seorang hamba yang tidak memiliki keberdayaan apa-apa sehingga ibadah adalah bentuk taat dan hormat kepada Tuhan-Nya.

Menurut Mahjuddin, ibadah dalam Islam itu adakalanya bersifat murni (*mahdah*) berupa ritualitas khusus dan rutin, adakalanya bersifat tidak murni (*ghair mahdah*). Ibadah *mahdah* adalah ibadah yang berkaitan langsung dengan hubungan Allah sebagai Tuhan-nya, dengan manusia sebagai hamba-Nya, seperti shalat, zakat, puasa, haji yang semuanya telah ditentukan waktu pelaksanaannya serta petunjuk teknisnya oleh Allah dan Rasul-Nya di dalam Alqur'an dan hadits Nabi Saw. Adakalanya ibadah *mahdah* tidak dicantumkan waktunya, seperti dzikir, baca Alqur'an, dan *bertafakkur* yang termasuk dari kategori ibadah murni. Dan ibadah *ghairu mahdah* adalah ibadah yang berkaitan langsung manusia dengan sesamanya, dengan hewan-hewan, dan lain sebagainya. yang disertai dengan kepatuhan mutlak

kepada-Nya dengan penuh rasa rendah diri dan cinta.²⁰ Sebagaimana dijelaskan didalam firman-Nya QS: al-Dzariyat/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahannya :

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.²¹

Menurut Imam al-Thabari di dalam tafsirnya; bahwa tujuan Allah menciptakan manusia dan jin adalah untuk mengabdikan kepada-Nya, jika mereka berbuat yang baik maka akan dibalas dengan pahala, tetapi jika mereka berbuat jelek, maka mereka akan dibalas dengan siksa nanti di hari kiamat. Hal ini, bukan didasarkan pada kebutuhan Allah, manusia beribadah, tetapi demi kemaslahatan dan manfaatnya juga kembali kepada manusia itu sendiri.²²

Dengan demikian ibadah merupakan sikap diri yang pada mulanya hanya ada dalam hati juga diwujudkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan, sekaligus cermin ketaatan kepada Allah. Ibadah yaitu penghambaan diri kepada Allah dengan menaati segala perintah-Nya, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Rosulullah semata-mata menyerahkan diri kepada Allah. Sebagaimana dijelaskan pula dalam QS Al Bayyinah/98 : 5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Terjemahannya:

Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).²³

²⁰ Syaikh Muhammad at-Tamimi, *Kitab Tauhid "Pemurnian Ibadah Kepada Allah"*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), h. 1.

²¹ Departemen Agama RI, *Al qur'an dan Terjemah*, h. 523.

²² Abu al-Fida' Isma'il Ibn Umar Ibn Kathir al-Qurashi al-Basri, *Tafsir Al-Quran al- 'Adzim*, Jilid VII (Mesir: Dar al-Thayyibah li Nasyr wa al-Tawzi", t.tt), h. 425.

²³ Departemen Agama RI, *Al qur'an dan Terjemah*, h. 598.

Lurus artinya jauh dari syirik dan jauh dari kesesatan. Ibadah tidak hanya terbatas kepada sholat, puasa ataupun membaca Alqur'an tetapi ibadah juga berarti segala sesuatu yang disukai Allah dan yang diridhoi-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun diam-diam.

2.3.2.1 Macam–Macam Ibadah

Secara garis besar ibadah dapat dibagi menjadi dua macam:

1. Ibadah *khassah* (khusus) atau ibadah *mahdhah* (ibadah yang ketentuannya pasti) yakni, ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah SWT. seperti shalat, puasa, zakat dan haji.
2. Ibadah *'ammah* (umum), yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT. seperti minum, makan, dan bekerja mencari nafkah.

Hubungan manusia dengan Allah merupakan ibadah yang langsung dan sering disebut dengan *'Ibadah Mahdhah* penggunaan istilah bidang *'Ibadah Mahdhah* dan bidang *'Ibadah Ghairu Mahdhah* atau bidang *'Ibadah* dan bidang Muamalah, tidaklah dimaksudkan untuk memisahkan kedua bidang tersebut, tetapi hanya membedakan yang diperlukan dalam sistematika pembahasan ilmu.

Peningkatan ibadah yang dimaksud oleh peneliti bagi seorang muallaf ialah ibadah Khusus (*khassah*) maupun ibadah umum (*'ammah*), dimana mereka membutuhkan bimbingan tentang ibadah yang hanya mulanya ada di dalam hati mereka tentang penghambaan kepada Allah akan tetapi di wujudkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan.

Muallaf dalam penelitian ini adalah orang-orang yang sangat membutuhkan bimbingan dalam meningkatkan ibadah mereka dimana mereka masih sangat minim pengetahuan akan ibadah dalam hal ibadah khusus. Seperti sholat, mengaji, puasa yaitu ibadah yang pelaksanaannya telah ditetapkan, dimana mereka hanya melaksanakan gerakan sholat dengan niat penghambaan diri kepada Allah akan tetapi belum mengetahui bacaan sholat, maupun masih kurang paham mengenai tata cara sholat yang benar dan ibadah *'ammah* bagaimana mereka mengetahui atau mendatangkan kebaikan atau amal dengan mengetahui bagaimana cara makan, minum maupun mencari nafkah yang benar menurut Alqur'an dan Hadist.

2.3.3 Muallaf

Kata muallaf berasal dari bahasa arab yaitu "*allafa-ya'lafu-alfan*" yang artinya dijinakkan, menjadi jinak, dan mengasihi, sehingga kata muallaf dapat diartikan sebagai orang yang dijinakkan atau dikasihi. Sedangkan, dalam pengertian Islam, muallaf digunakan untuk menunjuk seseorang yang baru masuk agama Islam dan masih lemah imannya. Kata muallaf berasal dari kata bahasa Arab *ullafa* yang berarti melunakan, menjinakan, bentuk masdarnya adalah perbuatan melunakan (hati) seseorang.

Muallaf menurut Al-Qurtubi sebagai orang yang pada masa penyebaran Islam masih lemah kenyakinannya dan dilunakan hatinya dengan pemberian zakat kepadanya supaya imannya kuat. Sedangkan Az-Zuhri (seorang sahabat Imam Syafi'i) mengatakan orang yahudi dan nasrani yang masuk Islam. Atau muallaf dapat diartikan orang yang baru memeluk agam Islam.²⁴

²⁴ Peter Salim & Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta : Modern English Press, 1991), h. 999.

Sehingga dapat dikatakan bahwa muallaf adalah orang yang hatinya dibujuk dan dijinakan hatinya agar cenderung kepada Islam. Mereka adalah orang-orang yang baru mengetahui dan belum memahami tentang Islam. Oleh karena itu, mereka berada dalam posisi membutuhkan pembinaan dan bimbingan ajaran-ajaran agama Islam.

Sebagaimana dalam firman Allah SWT tentang kedudukan muallaf, Dalam surah at-Taubah/9 ayat 60 :

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَاةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Terjemahannya :

Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (muallaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha bijaksana.²⁵

Dalam ayat diatas terdapat kata “*muallafati qulubuhum*” yang artinya orang-orang yang sedang dijinakan atau dibujuk hatinya. Mereka dibujuk adakalanya karena merasa baru memeluk agama Islam dan Imannya belum teguh. Maka mereka termasuk golongan yang berhak menerima zakat. Hal ini dimaksudkan agar lebih meneguhkan iman para muallaf terhadap agama Islam.

Dalam kajian fiqh klasik, muallaf diklasifikasikan menjadi empat macam yaitu :²⁶ *Pertama*, muallaf muslim ialah orang yang sudah masuk Islam tetapi niat dan imannya perlu pematapan. *Kedua*, orang yang telah masuk Islam, niat dan imannya sudah cukup kuat, dan juga terkemuka (tokoh) dikalangan umatnya. *Ketiga*, muallaf

²⁵ Departemen Agama RI, *Al qur'an dan Terjemah*, h. 196.

²⁶ M. Arief Mufraini, *Akuntansi dan Manajemen Zakat : Mengkomunikasikan dan Membangun Jaringan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 204.

yang mempunyai kemampuan mengantisipasi kejahatan yang datang dari kaum kafir. *Keempat*, muallaf yang mempunyai kemampuan mengantisipasi kejahatan yang datang dari kelompok pembangkang wajib zakat.

Kategori muallaf dalam penelitian ini ialah muallaf yang masih lemah pengetahuan agamanya, namun mereka telah mendapatkan hidayah untuk memeluk agama Islam. Dalam kajian fiqih klasik muallaf muallaf pada penelitian ini adalah muallaf *pertama*, yaitu muallaf muslim yaitu orang yang sudah masuk Islam tetapi niat dan imannya perlu pementapan. Walaupun mereka sudah lama memeluk agama Islam tetapi mereka masih kurang mengetahui sesuatu hal tentang Islam, baik dari ibadah *khassah* (khusus) maupun *'ammah* (umum) maka mereka berada pada posisi pihak yang membutuhkan pembinaan dan bimbingan agama Islam agar dapat mengetahui bagaimana cara sholat, membaca Alqur'an, puasa, zakat, syariat Islam dan lain sebagainya, untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dalam meningkatkan ibadahnya.

Sedangkan makna muallaf menurut Ustadz Adi Hidayat dalam kajian Married to Jannah di Bali pada channel taman surga TV mengatakan muallaf pada dasarnya ada dua yaitu :²⁷

2.3.3.1 Orang yang terlembutkan hatinya sehingga muda menerima hidayah. asalnya muallaf itu ditujukan pada orang yang belum masuk Islam tetapi ada ketertarikan dalam Islam, sering membaca buku-buku Islam, mendengarkan video-video Islam, maka kata Alqur'an berikan dia bagian dari zakat, dimana zakat bukan berarti harus uang melainkan dapat pula berupa zakat buku-buku, cd-cd Islam supaya bisa menambah kenyakinannya tentang Islam. Tetapi

²⁷ [Http://WWW.youtube.com/channel/UCHDS](http://WWW.youtube.com/channel/UCHDS). Di akses pada tgl 1 Maret 2020.

kalau dia sudah masuk Islam maka kalimat muallaf itu gugur bahkan berubah menjadi muslim dan muslimah. Muslim untuk laki-laki dan muslimah untuk perempuan. muslim artinya seseorang yang sudah bersyahadat.

2.3.3.2 Muallaf juga bisa berarti seseorang yang sudah masuk Islam tetapi masih goyah hatinya, sehingga membutuhkan mendampingan, pembinaan, maupun motivasi untuk menambah kenyakinannya dalam Islam.

Batasan seorang muallaf bukan bulan maupun tahun dikatakan sebagai muallaf, tapi keadaan si muallaf sampai betul-betul keislamannya teguh tidak terpengaruh lagi maka seorang muallaf yang sudah lama memeluk agama Islam sudah tidak dikatakan muallaf tetapi Muslim dan Muslimah karena keadaannya yang sudah paham atau sudah teguh keimanannya, tidak terpengaruh lagi. Sebab, muallaf yang sudah bertahun-tahun tidak lagi dikatakan muallaf karena kondisinya tentu sudah jauh berbeda dari awal-awal dia masuk Islam. Maka status muallafnya sudah hilang karena dalam jangka waktu yang begitu lama lebih dari cukup bagi muallaf untuk menuntut ilmu mengenai Islam.²⁸

Tetapi berbeda dengan muallaf yang dibahas dalam penelitian ini yaitu muallaf yang masih belajar tentang Islam sehingga statusnya masih muallaf sampai benar-benar paham akan agama Islam. Begitu pula dengan seorang non muslim yang sedang mengandung atau masih masa kandungan kemudian masuk Islam maka seorang anak yang dilahirkannya otomatis menjadi Islam.²⁹ Dimana, setiap anak belum mendapatkan kewajiban hukum beragama dan setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, maka orang tuanya menjadikannya Islam, Nasrani, Yahudi serta majusi.

²⁸ Diskusi WhatsApp dengan Ustadz Muhammad Arifin, Lc., S.Pd.I salah satu guru di Madrasah Aliyah Istiqlal Jakarta.

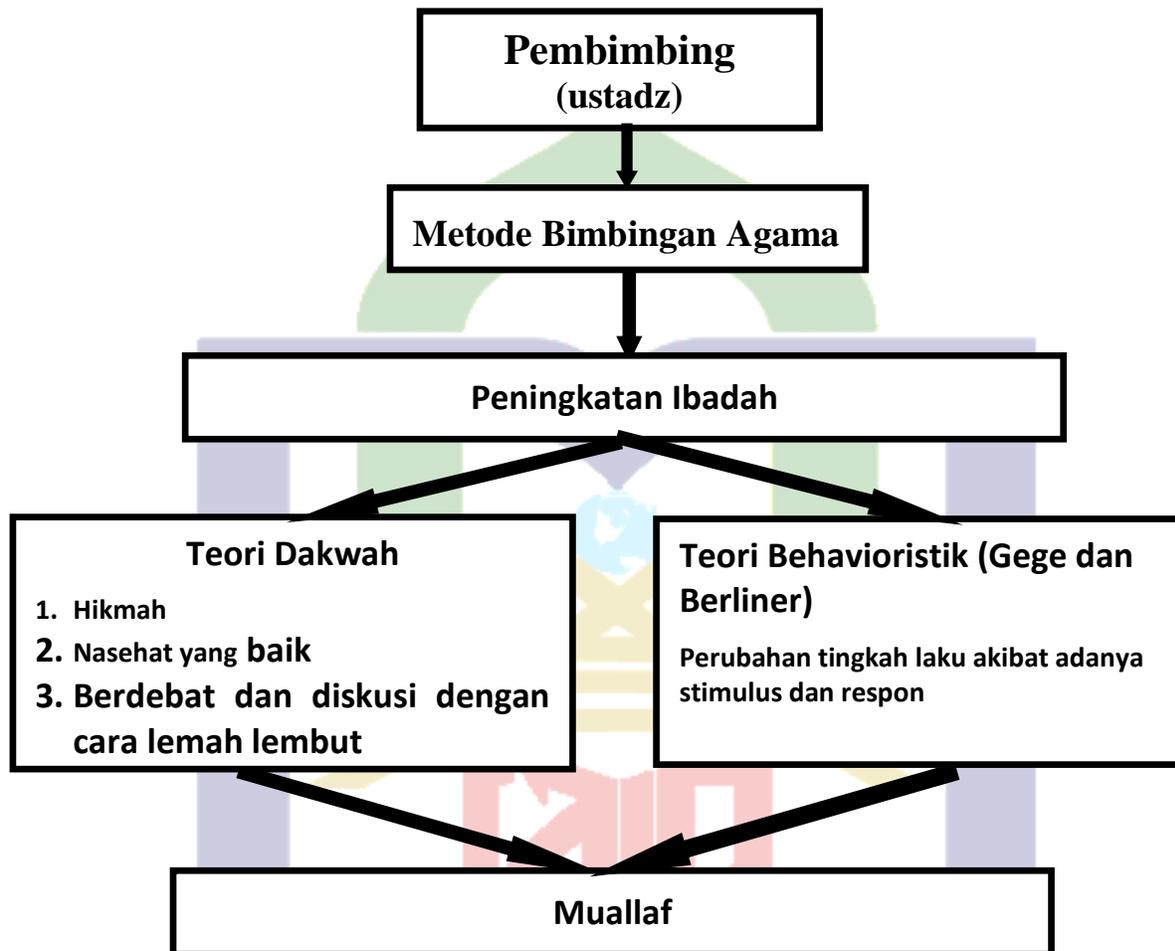
²⁹ Diskusi WhatsApp dengan salah satu ustadz dari program Asbabunnuzul di TVRI SULBAR. KH. Ahmad MuLtazam, M.Si. Kepala Sekolah MTS Mamuju.

2.4 Kerangka Pikir

Proposal ini membahas mengenai “Metode Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Ibadah pada Muallaf di Kelurahan Betteng Kecamatan Lembang” Adanya ustadz selaku pembimbing yang memberikan bimbingan kepada muallaf dalam meningkatkan ibadah maupun pengetahuannya akan Islam. Dimana muallaf pada penelitian ini yaitu orang-orang yang sudah lama memeluk agama Islam sekitar 5 tahun, 10 tahun bahkan ada yang sudah masuk Islam selama 16 tahun akan tetapi masih kurang atau belum sepenuhnya memahami ajaran Islam dengan sepenuhnya atau masih kurang pengetahuan tentang agama Islam, seperti bacaan sholat, cara mengaji yang benar, zikir, doa sehari-hari, syariat Islam maupun bagaimana menjadi seorang muslim maupun muslimah seutuhnya. Sehingga pembinaan sangat dibutuhkan bagi saudara-saudara kita yaitu seorang muallaf dengan menggunakan metode yang tepat dengan tujuan untuk meningkatkan ibadah pada muallaf secara efektif.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori dakwah dan behavioristik, serta penggunaan metode khusus dan umum dimana metode khusus terdiri dari bil-hikmah (*bil-hikmah*), nasehat yang baik (*bil-maudzah Hasanah*), berdebat dan diskusi dengan cara yang baik (*bil-mujadalah*), dan metode umum seperti tanya jawab atau diskusi, ceramah, nasehat, *directif* dan *non directif*. Sehingga mereka (muallaf) akan lebih mudah memahami tentang Islam dalam meningkatkan ibadahnya. Sedangkan dari teori behavioristik yaitu adanya perubahan tingkah laku dari hasil belajar. Perubahan tingkah laku ini dari adanya stimulus dan respon. Dimana input sebagai stimulus dan respon sebagai output sehingga sesuatu yang diberikan pembimbing

(ustadz) kepada terbimbing (muallaf). Adapun kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar I. Kerangka Pikir